

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah ta'zir merupakan salah satu istilah yang digunakan di lembaga pendidikan khususnya pesantren dalam menyebutkan kegiatan pemberian hukuman. Ta'zir diartikan sebagai upaya mendidik (*ta'dib*) dikarenakan dosa yang tidak ada sanksi dengan *kafarat* atau *had*. Dengan demikian ta'zir secara syariat Islam hanya bisa dilakukan terhadap perbuatan dosa/maksiat yang keharamannya telah ditentukan oleh Nash. Para ulama memperluas jangkauan ta'zir terhadap hal-hal yang bukan bersifat maksiat untuk mengacu terhadap perwujudan kemaslahatan bersama. Misalnya saja orang yang melanggar aturan bersama (*nizham*). (Zamzami Sabiq, 2021: 54)

Mengenai hukuman (ta'zir) pada zaman sekarang ini sering terdengar berita tentang terjadinya kekerasan di lembaga pendidikan atau sekolah yang diketahui oknumnya adalah guru itu sendiri. Sehingga masyarakat menjadi heran mengapa justru pendidik yang seharusnya mengayomi malah melakukan kekerasan yang konon dilakukan dalam rangka menghukum peserta didik yang melakukan kesalahan. Hal tersebut bisa terjadi karena pendidik tidak mengetahui pemberian hukuman haruslah bersifat mendidik (ta'zir) dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menjaga suasana belajar berjalan dengan baik.

Hukuman (ta'zir) dalam pendidikan merupakan satu proses sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, dan dalam memberikan hukuman harus pula diperhatikan beberapa aspek yang akan ditimbulkan baik negatifnya ataupun dampak positifnya.

Pemberian hukuman dibutuhkan untuk melatih tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka perbuat. Tentunya tetap mempertimbangkan hukuman tersebut dan memberikan hukuman yang mendidik seperti membersihkan ruangan tertentu dengan maksud menanamkan cinta kebersihan, hal tersebut bisa

dijadikan cara dalam membentuk sifat sikap disiplin serta menyadarkan mereka atas kesalahannya. (Umrah Dkk, 2021:62).

Sejak zaman dahulu hingga pada dewasa ini pemberian *ta'zir* kepada peserta didik sudah menjadi treatment yang acap kali dilakukan oleh pendidik dalam mengendalikan peserta didik, walau tidak semua pendidik atau guru memilih hal tersebut, karena takdir dianggap sebagai jalan yang dapat membentuk dan menyadarkan peserta didik atas kesalahannya dan dapat meminimalisir hal tersebut. Adapun dalil hadis yang dapat menggambarkan penggunaan *ta'zir* yaitu hadis yang diriwayatkan Oleh Abu Dawud yang dikutip dari kitab *Mas'uuliyyatul Abilmuslimi fi Tarbiyati Waladi Fi Marhalati Aththufuulah* yang ditulis oleh Adnan Hasan Shalih dalam (Minan, 2020):

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika ia berusia 7 tahun, dan pukullah bila mereka membangkang atau meninggalkan salat jika mereka telah berusia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidurnya" (H.R Abu Dawud).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwasanya pemberian hukuman *ta'zir* diperbolehkan dalam Islam untuk membentuk sikap anak atau peserta didik baik sikap disiplin terutama dalam membentuk sikap spritual anak. Namun dalam memberikan hukuman atau pukulan (dalam hadis diatas) haruslah dengan ketentuan yang telah di tetapkan sehingga tidak menimbulkan kerusakan fisik dan mental pada anak.

Bentuk hukuman (*ta'zir*) inilah yang selalu di terapkan di lembaga pendidikan khususnya pesantren, pemberian hukuman (*ta'zir*) harus dapat memberikan *impact* atau perubahan pada sikap para santri khususnya sikap spritual. Dengan menerapkan *ta'zir* diharapkan dapat menyadarkan santri atas kesalahan dan diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi serta dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren/memberikan hukuman dilakukan dengan tidak semena-mena atau seenaknya sendiri. *Ta'zir* atau

hukuman yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kesalahan. Jika santri membuat kesalahan maka santri diberikan peringatan terlebih dahulu kemudian baru diberikan tindakan yang tegas. Tindakan tegas yang dimaksud adalah berupa hukuman gundul pukulan dengan rotan di betis dan hal lainnya yang kesemuanya harus mempertimbangkan dampak positif dan negatif serta seberapa besar kesalahan santri tersebut.

Perspektif pendidik lembaga pendidikan pesantren mengenai penerapan ta'zir atau hukuman tidaklah banyak perbedaan. Guru atau pendidik sepakat bahwasannya memberikan hukuman sangatlah diperlukan untuk mengontrol perilaku santri dan para pendidik percaya bahwasannya dengan menerapkan hukuman yang efektif dapat menimbulkan efek jera bagi santri yang telah melakukan pelanggaran kode etik. Mengenai bentuk hukuman berapa pendiri kurang sepakat jika menggunakan hukuman secara fisik dan alangkah baiknya dapat menggunakan hukuman yang dapat membangun mental dan psikis.

Hukuman akan lebih efektif jika pendidik tidak subjektif dalam menentukan dan menetapkan hukuman, selain itu juga diperlukan bimbingan secara intensif antara pendidik dan Santri sehingga tidak dibiarkan begitu saja hukuman terjadi tanpa menggugah kesadaran untuk merubah perilaku santri khususnya dalam perilaku spritual Santri. (Ma'arif, 2017:16)

Sikap spiritual merupakan reaksi seseorang kepada ketuhanan dan keagamaan. Yang inti di dalamnya terdapat 3 nilai sikap spiritual yang menjadi dasar yaitu beriman, bertaqwa, serta bersyukur kepada Allah. Tiga poin inilah yang selalu digaungkan di lingkungan pondok pesantren agar para santri menjadi santri yang cerdas secara intelektual dan mantap dalam sikap spiritual. (Samsudin & Iffah, 2020)

Sehingga tidak heran bahwasannya di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren sikap spiritual merupakan salah satu sikap yang sangat ditekankan untuk dimiliki oleh para santri. Karena di dalam pesantren santri tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga harus memiliki sikap keagamaan yang baik, sehingga sering bermunculan istilah-

istilah populer di pesantren seperti *"adab lebih tinggi dari ilmu"* atau *"barangsiapa yang tidak beradab maka ia seperti monyet"*.

Istilah-istilah tersebut sering digunakan sebagai usaha untuk mendidik para santri agar memiliki sikap spiritual serta karakter yang baik. Baik dalam berhubungan kepada Allah maupun berhubungan kepada sesama manusia. Karena sejatinya tidaklah cukup jika hanya pintar tanpa memiliki sikap sosial dan sikap spiritual yang baik.

Dalam membentuk sikap spiritual santri yang baik tidaklah mudah, banyak para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pasti berbeda pada pola asuh keluarganya, lingkungan rumahnya, dan teman-temannya. Sehingga para santri khususnya yang baru masuk ke pondok pesantren masih membawa sikap-sikap yang tidak baik seperti berkata-kata kasar, menghina orang lain, suka meninggalkan shalat dan sikap buruk lainnya.

Sehingga untuk mengatasi hal tersebut pendidik atau seluruh civitas pondok pesantren harus melakukan berbagai strategi untuk membentuk dan mengkonstruksi karakter peserta didik ke arah yang lebih baik khususnya dalam membentuk sikap spiritual Santri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya mengenai penggunaan *ta'zir* kata hukuman dalam membentuk sikap spiritual dan karakter yang baik pada peserta didik. Penggunaannya harus tetap mempertimbangkan dampak negatif dan juga positif dalam pelaksanaannya.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan *ta'zir* dalam membentuk sikap spiritual santri adalah pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. Di pesantren ini terdapat hal yang menarik dalam pelaksanaan *ta'zir*, santri tidak hanya diberikan hukuman secara fisik tetapi juga diberikan hukuman yang dapat membangun kecerdasan dan daya ingat peserta didik yang ujungnya adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan sikap spiritual santri.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas peneliti tertarik membuat penelitian untuk mengetahui tentang **"Implementasi Ta'zir Dalam**

Membentuk Sikap Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu”

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti dapat menarik fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu pada **“Implementasi Ta’zir Dalam Membentuk Sikap Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditampilkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi ta’zir di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimana implementasi ta’zir dalam membentuk sikap spiritual santri di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu?
3. Apa kendala dan solusi dalam implementasi ta’zir untuk membentuk sikap spiritual santri di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi ta’zir di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu
2. Untuk Mengetahui implementasi ta’zir dalam membentuk sikap spiritual santri di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam implementasi ta’zir untuk membentuk sikap spiritual santri di pondok pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi bidang ilmu pendidikan
 - b. Mengembangkan penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai masukan dan referensi bagi lembaga pendidikan lainya baik berupa lembaga Sekolah, Madrasah, atau bahkan Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan ta'zir untuk mengembangkan sikap spiritual santri/peserta didik.
 - b. Memberikan masukan kepada pendidik agar dapat mengimplementasikan ta'zir dengan lebih baik lagi kepada para santri/peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN